II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN PARADIGMA

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Konsep Cooperative Learning atau pembelajaran cooperative

Cooperative Learning mengandung pengertian bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Belajar cooperative adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pengajaran yang memungkinkan siswa bekerjasama untuk memaksimalkan proses belajar siswa dengan siswa lainnya dalam kelompok tersebut.

Cooperative Learning adalah "suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktifitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok" (Etin Solihatin dan Raharjo, 2007:4).

Berdasarkan pendapat di atas pembelajaran dengan *cooperative learning* memungkinkan terjadinya interaksi-interaksi terbuka dan hubungan-hubungan antar siswa dalam kelompok. Siswa belajar bersama-sama di dalam kelompok membahas pertanyaan-pertanyaan maupun masalah yang diberikan guru kepada masing-masing kelompok. Keberhasilan belajar menurut model belajar ini bukan semata-mata ditentukan oleh kemampuan individual secara utuh, melainkan perolehan belajar ini akan semakin baik apabila dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok-kelompok belajar yang terstruktur dengan baik. Melalui belajar

dari teman sebaya di bawah bimbingan guru, maka proses penerimaan dan pemahaman siswa akan semakin mudah dan cepat terhadap materi yang dipelajari.

Menurut Lie "Cooperative Learning merupakan model pembelajaran yang mengacu pada strategi pembelajaran yang mana siswa bekerjasama dalam kelompok kecil untuk menolong satu sama lainnya dalam memahami suatu pembelajaran, memeriksa, dan memperbaiki jawaban temannya, serta kegiatan lainnya dengan tujuan mencapai prestasi belajar tinggi" (Lie, 2002:24).

Berdasarkan pendapat di atas, *cooperative learning* merupakan suatu model pembelajaran yang membantu siswa untuk saling bekerjasama dan membantu satu dengan yang lainnya dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dan menyelesaikan masalah yang disiapkan oleh guru untuk mencapai prestasi belajar yang lebih baik. Sehingga dengan bekerja bersama-sama diantara sesama kelompok akan meningkatkan produktivitas dalam perolehan hasil belajar, serta mendorong siswa dalam memecahkan berbagai masalah yang ditemui selama proses pembelajaran. Belajar dalam kelompok kecil dengan prinsip *cooperative* sangat baik digunakan untuk tujuan belajar, baik yang sifatnya *kognitif*, *afektif*, maupun *psikomotor*.

Dalam model pembelajaran *cooperative*, siswa berperan menjadi lebih aktif sehingga memberikan dampak positif terhadap kualitas interaksi dan komunikasi, serta dapat memotivasi siswa dalam meningkatkan hasil belajarnya. Oleh karena itu model pembelajaran *cooperative* sangat baik dilaksanakan di dalam kelas untuk membantu siswa agar dapat bekerjasama di dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas-tugas dan masalah yang ditemuinya ketika proses belajar mengajar berlangsung.

Dengan demikian pembelajaran *cooperative* adalah suatu proses pembelajaran yang dalam prosesnya membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari dua orang atau lebih yang saling bekerjasama untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

2.1.2. Konsep Model Pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving*(TAPPS)

Model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) merupakan salah satu pengembangan dari model pembelajaran *cooperative* (*cooperative* learning), dimana siswa belajar secara berkelompok (*cooperative*). Siswa dilatih dan dibiasakan untuk saling bertukar pengetahuan, berdiskusi secara komunikatif, serta berbagi tugas dan tanggung jawab di dalam kelompok-kelompok yang telah ditentukan.

Menurut Felder tentang Model Pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS). "Dalam model ini siswa mengerjakan dan menjawab permasalahan yang mereka jumpai secara berpasangan, dengan satu anggota pasangan berfungsi sebagai pemecah permasalahan dan yang lainnya sebagai pendengar. Pemecah permasalahan menyampaikan semua ide dan pemikiran mereka saat mencari sebuah jawaban, sedangkan pendengar membantu rekan mereka untuk menemukan jawaban dan menawarkan solusi kepada pemecah permasalahan" (Felder,1994:5 dalam Nurhadi Hanuri).

Berdasarkan pendapat di atas, model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) menghadapkan siswa pada suatu permasalahan yang diselesaikan dengan cara berpasangan secara komunikatif. Pada model ini siswa memiliki peran dan fungsinya masing-masing, yaitu sebagai *problem solver* (pemecah permasalahan) dan *listener* (pendengar).

Model pembelajaran *cooperative Thinking Aloud pair Problem Solving* (TAPPS) merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, dan di dalam kelompok masing-masing siswa bekerja sama serta saling membantu dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang diberikan oleh guru kepada masing-masing kelompok tersebut. Model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari jawaban dari permasalahan yang ada secara berkelompok. Dengan menerapkan model pembelajaran ini, siswa melakukan diskusi dan saling bertukar ide atau pendapat dalam menyelesaikan suatu permasalahan atau pertanyaan-pertanyaan yang ditemui siswa dalam proses belajar di dalam kelas secara berpasangan.

Dalam bahasa Indonesia *Thinking* artinya berfikir, *Aloud* artinya suara yang jelas atau menyampaikan jawaban dan solusi dengan suara yang jelas, *Pair* artinya berpasangan dan *Problem Solving* yang berarti menyelesaikan masalah. Jadi apabila digabungkan secara keseluruhan *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) dapat diartikan sebagai suatu cara berfikir secara berpasangan dalam menyelesaikan atau memecahkan masalah.

"Model pembelajaran ini merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat menciptakan kondisi belajar siswa menjadi lebih aktif. Jenis pembelajaran ini membuat siswa untuk mencari tahu sumber-sumber pengetahuan yang relevan. Model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) memberikan tantangan kepada siswa untuk belajar berfikir secara sendiri atau berpasangan dalam menyelesaikan masalah (Musanif, 2007:1 dalam Armin Subhani)".

Dari pengertian di atas, maka *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) dapat diartikan suatu cara berfikir berpasangan (*Thinking Aloud Pair*), yaitu suatu metode pembelajaran yang menekankan kepada siswa untuk berfikir dalam

memahami pertanyaan-pertanyaan yang ada secara berpasangan, dimana fokus pembelajaran tergantung pada masalah yang dipilih. Model pembelajaran ini merupakan salah satu model pembelajaran yang menekankan pada keaktifan dan kreativitas siswa dalam mengeluarkan ide dan pendapat-pendapat, serta melatih siswa menggunakan kemampuan berpikir untuk memahami konsep-konsep yang dipelajari. Pembelajaran ini diharapkan berpengaruh positif terhadap pola pikir kreatif siswa. Dalam pembelajaran ini siswa lebih banyak bekerja dan berpikir dari pada mendengarkan atau sekedar menerima informasi dari guru, sehingga konsep materi yang diperoleh siswa dapat tertanam lebih kuat dalam ingatan, sehingga prestasi belajar yang dicapai oleh siswa menjadi lebih baik.

Langkah-langkah pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) menurut Felder (1994:6-8), yaitu:

- 1. Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai
- 2. Siswa membentuk kelompok yang terdiri dari dua sampai empat orang.
- 3. Guru memberikan tugas dan peran kepada masing-masing kelompok,yaitu sebagai *problem solver* dan *listener*.
- 4. Siswa diminta secara berpasangan mulai menyelesaikan materi/ masalah yang disiapkan oleh guru.
- 5. Guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya.
- 6. Guru memberi kesimpulan
- 7. Penutup (Felder, 1994:6-8 dalam Nurhadi Hanuri)

Lebih lanjut Felder menyatakan bahwa dalam membentuk kelompok belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) disarankan sebagai beikut:

1. Berikan tugas kelompok yang terdiri dari tiga sampai empat siswa

Saat siswa bekerja terpisah, salah satu diantarannya lebih mendominasi biasanya bukanlah mekanisme yang baik untuk memecahkan perdebatan, dan dalam tim yang berisi lima orang atau lebih akan menjadi sulit untuk mempertahankan keterlibatan setiap orang dalam proses. Kumpulkan satu tugas per-kelompok.

2. Usahakan membentuk kelompok yang kemampuannya heterogen

Hambatan akan dijumpai jika satu kelompok memiliki anggota yang semuanya lemah akan tampak nyata tetapi dengan mengumpulkan satu kelompok yang memiliki anggota dengan kemampuan kuat juga tidak disarankan.

3. Hindari kelompok dimana siswa perempuan dan siswa minoritas yang banyak jumlahnya.

Studi-studi telah memperlihatkan bahwa gagasan siswa perempuan dan kontribusinya seringkali dikurangi atau dipotong dalam tim yang memiliki kelompok berjenis kelamin campuran, dan para siswa perempuan akhirnya mengambil peran pasif dalam interaksi kelompok.

- 4. Jika sangat memungkinkan, memilih kelompok sendiri
- 5. Memberikan tugas regu dengan masing-masing tugas yang berputar.
- 6. Mempertimbangkan hal positif yang saling bergantung

Semua anggota regu perlu merasakan bahwa mereka mempunyai peran unik untuk berperan serta di salah kelompok dan tugas hanya dapat diselesaikan dengan baik jika semua anggota melakukan tugas mereka.

7. Mempertimbangkan tanggung jawab individu

Cara terbaik untuk mencapai tujuan adalah dengan memberikan tes individu, selain itu anggota regu perlu menyajikan atau mejelaskan hasilnya masingmasing.

8. Membuat kelompok secara teratur menilai prestasi mereka

Pada awal tugas, siswa perlu mendiskusikan apa yang sebaiknya dikerjakan, kesulitan apa yang muncul, dan apa yang tiap-tiap angggota dapat lakukan untuk membuat semua hal bekerja lebih baik.

9. Menawarkan gagasan agar kelompok berfungsi efektif

Suatu pendekatan untuk menyiapkan siswa dengan beberapa unsur-unsur arahan yang akan menghasilkan suatu pernghargaan dari apa sebenarnya kerja

kelompok dan untuk membantu pengembangan dari keterampilan hubungan antar pribadi yang menopang di dalam pembentukan regu dan prestasi.

10. Menyediakan bantuan regu yang memiliki kesukaran dalam bekerja sama. Kelompok yang mempunyai permasalahan harus dipertemukan dengan pengajar untuk mendiskusikan kemungkinan pemecahan masalah.

11. Jangan membentuk kembali kelompok yang sudah pernah terbentuk

Tujuan bekerjasama yang utama akan membantu para siswa memperluas daftar literatur pendekatan pemecahan masalah mereka, dan tujuan kedua akan membantu mereka mengembangkan keterampilan kepemimpinan kolaboratif, pengambilan keputusan dan tujuan lainnya. Ini hanya dapat dicapai jika para siswa mempunyai cukup waktu untuk mengembangkan suatu dinamika kelompok, persaingan dan menanggulangi berbagai kesulitan dalam bekerja bersama-sama.

(Felder, 1994: 6-8 dalam Syaifullah).

Keuntungan-keuntungan yang bisa diperoleh dari pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) menurut Sanjaya adalah sebagai berikut, yaitu:

- 1. Menantang kemampuan siswa, serta memberikan kepuasan bagi siswa untuk menemukan pengetahuan barunya.
- 2. Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
- 3. Membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan menanamkan sikap bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
- 4. Mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir, dan
- 5. Memberikan kesempatan kepada siswa mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata. (Sanjaya dalam Armin Subhani, 2007: 218-219).

Sedangkan menurut A. Tabrani Rusyan dan Yani Daryani, "keuntungan cara belajar dengan pemecahan masalah adalah : menciptakan belajar menjadi relevan dengan kehidupan, membiasakan siswa menghadapi dan memecahakan masalah secara terampil, dan merangsang perkembangan kemampuan berfikir secara kreatif dan menyeluruh. Kekurangan cara belajar dengan pemecahan masalah adalah proses belajar ini memerlukan waktu yang cukup banyak, dan mengubah kebiasaan belajar seseorang dari belajar dengan banyak mendengarkan dan menerima informasi menjadi

berfikir memecahkan permasalahan" (A.Tabrani Rusyan dan Yani Daryani, 1990:41).

Dari pendapat para ahli di atas, dapat kita simpulkan bahwa keuntungan model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) adalah melatih dan merangsang perkembangan kemampuan berfikir siswa secara kreatif dan komunikatif, serta membantu siswa agar lebih memahami materi pembelajaran dengan membiasakan siswa menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil.

Model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) lebih ditekankan kepada kemampuan penyelesaian masalah (*problem solving*). Metode pembelajaran ini melatih siswa untuk memecahkan masalah baik secara individu maupun kelompok. Menurut Djamarah dan Zain (2006), metode *problem solving* memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

- 1. Adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan. Masalah ini harus sesuai dengan taraf kemampuan siswa.
- 2. Mencari data atau keterangan yang digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Misalnya dengan membaca buku, bertanya, berdiskusi, dan lainlain.
- 3. Menetapkan jawaban sementara, mencari jawaban, dan
- 4. Menarik kesimpulan.

Dengan memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan berarti siswa memperoleh sesuatu yang baru, yaitu pelajaran baru yang dihasilkan dari pemikiran siswa saat memecahkan masalah berdasarkan yang sudah dipelajarinya.

"Belajar pemecahan masalah adalah "cara belajar dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dalam usaha mencari pemecahan atau jawaban, tentu saja permasalahan yang sesuai dengan topik atau pokok bahasan yang sesuai dengan tingkatan pendidikan atau taraf kemampuan" (A. Tabrani Rusyan dan Yani Daryani, 1990:41).

Berdasarkan pendapat Tabrani Rusyan dan Yani Daryani, yang dimaksudkan pemecahan masalah dalam hal ini adalah sebuah cara belajar mencari sebuah jawaban dari permasalahan yang ada ataupun yang telah dipersiapkan sesuai dengan pokok bahasan yang dipelajari dan tingkat pendidikan atau taraf kemampuan seseorang. Selanjutnya Engkoswara dalam A. Tabrani Rusyan dan Yani Daryani (1979:148), menyatakan bahwa bentuk-bentuk pertanyaan yang dapat dikatakan masalah yaitu berupa pertanyaan-pertanyaan dengan jenjang C2 (pemahaman), C3 (aplikasi), C4 (analisa), C5 (Sintesa), dan C6 (evaluasi) yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1. Bentuk pertanyaan, seperti : Bagaimana, dan Mengapa?
- 2. Bentuk tujuan, seperti : untuk apa?
- 3. Adanya faktor penyebab dan cara mengatasinya.

Dengan metode pembelajaran ini, diharapkan siswa dapat memperoleh pengetahuan yang terintegrasi. Model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) dapat dimulai dengan melakukan kerja kelompok antar siswa. Siswa memahami materi, menjawab dan memecahkan masalah, ataupun menemukan permasalahan baru, kemudian menyampaikan hasil diskusi secara pleno di bawah petunjuk fasilitator.

2.1.3. Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah adalah dua konsep kata yang memiliki arti khusus secara masing-masing. Isjoni menyatakan bahwa "pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran"

(Isjoni, 2007:11). Sedangkan Duffy dan Roehler mengatakan "pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan professional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum" (Duffy dan Roehler, 1989). Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang melibatkan unsur-unsur yang dimiliki oleh guru dan perlengkapan mengajarnya, untuk mencapai tujuan pembelajaran atau tujuan kurikulum.

"Sejarah adalah mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan dan nilainilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesa dan dunia pada masa lampau hingga kini. Orientasi pembelajaran sejarah di tingkat SMA bertujuan agar siswa memperoleh pemahaman ilmu serta memupuk pemikiran yang historis dalam pemahaman sejarah. Pemahaman ilmu diharapkan membawa perolehan fakta-fakta, penguasaan ide-ide, dan kaedah sejarah".(Isjoni, 2007:71).

Sementara itu menurut Rustam E.Tamburaka mengatakan " sejarah adalah cerita tentang perubahan—perubahan, peristiwa—peristiwa atau kejadian pada masa lampau yang telah diberi tafsir atau alasan yang dikaitkan sehingga membentuk suatu pengertian yang lengkap" (Rustam E.Tamburaka, 2002:2).

Pengertian sejarah dapat dibagi menjadi dua pengertian yakni :

- a. Sejarah dalam arti subjektif adalah suatu konstruk, ialah bangunan yang disusun penulis sebagai suatu uraian atau cerita. Uraian atau cerita itu merupakan suatu kesatuan atau unit yang mencakup fakta-fakta terangkaikan untuk menggambarkan suatu gejala sejarah, baik proses maupun struktur.
- b. Sejarah dalam arti objektif menunjukkan kepada kejadian atau peristiwa itu sendiri, ialah proses sejarah dalam aktualitasnya. Kejadian itu hanya terjadi sekali dan tidak dapat terulang kembali. Keseluruhan proses itu berlangsung terlepas dari subjek manapun juga. Jadi, objektif dalam arti tidak memuat unsur—unsur subjek (pengarang atau pengamat).

(Sartono Kartodirjo dalam Rustam E. Tamburaka, 2002:14).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah adalah suatu proses pembelajaran tentang perisitiwa atau kejadian pada masa lalu yang disusun secara objektif dan sistematis yang merupakan suatu kombinasi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, dan perlengkapan yang dimiliki oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran atau kurikulum demi memupuk pemahaman tentang sejarah negaranya atau pengetahuan tentang sejarah lainnya.

"Pembelajaran sejarah di sekolah merupakan salah satu pembelajaran yang harus dipelajari oleh siswa. Pentingnya pembelajaran sejarah di sekolah—sekolah diakui semua bangsa dan negara, karena pembelajaran sejarah merupakan sarana untuk menyosialisasikan nilai—nilai tradisi bangsa yang sudah teruji dengan waktu, memahami perjuangan dan pertumbuhan bangsa dan negara, baik secara fisik, politik, dan ekonomi sekaligus mendidik sebagai warga dunia yang sangat peduli kepada pentingnya pemahaman terhadap bangsa—bangsa lain" (Isjoni, 2007:47).

Oleh karena itu, pembelajaran sejarah sangat penting untuk dipelajari di sekolah karena sejarah merupakan sebuah pedoman bagi semua orang demi kebaikan hidup di masa yang akan datang.

Selanjutnya menurut S.K. Kochhar, sasaran umum pembelajaran sejarah adalah sebagai berikut ini:

- 1. Mengembangkan tentang diri sendiri.
- 2. Memberikan gambaran yang tepat tentang konsep waktu, ruang dan masyarakat.
- 3. Membuat masyarakat mampu mengevaluasi nilai dan hasil yang telah dicapai oleh generasinya.
- 4. Mengajarkan toleransi.
- 5. Menanamkan sikap intelektual.
- 6. Memperluas cakrawala intelektualitas.
- 7. Mengajarkan prinsip-prinsip intelektualitas.
- 8. Mengajarkan prinsip-prinsip moral.
- 9. Menanamkan orientasi kemasa depan.
- 10. Memberikan pelatihan mental.
- 11. Melatih siswa menangani isu-isu kontroversial.
- 12. Membantu mencarikan jalan keluar bagi berbagai masalah sosial/perorangan.

- 13. Memperkokoh rasa nasionalisme.
- 14. Mengembangkan pemahaman internasioanal, dan
- 15. Mengembangkan keterempilan-keterampilan yang berguna. (S.K. Kochhar, 2008).

2.1.4. Konsep Hasil Belajar

Setelah mengalami proses pembelajaran, seorang siswa akan memperoleh hasil dari sebuah proses belajar yang telah ia lakukan. Oemar Hamalik menyatakan bahwa hasil belajar adalah "perubahan tingkah laku yang diharapkan, yang nantinya dimiliki siswa setelah dilaksanakannya kegiatan belajar mengajar" (Oemar Hamalik, 2003:43). Sedangkan Menurut Suryosubroto dalam bukunya Proses Belajar Mengajar di Sekolah menyatakan: hasil belajar adalah "penilaian tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan dan keterampilan yang dinyatakan sesudah penilaian" (Suryosubroto, 1997:2).

Dari pengertian hasil belajar yang telah dikemukakan oleh para ahli, maka hasil belajar merupakan segala perubahan dan kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah mengalami sebuah rangkaian kegiatan dalam proses belajar. Seseorang yang telah melakukan aktivitas belajar, memperoleh perubahan dalam dirinya, dan telah memiliki pengalaman baru dalam hidupnya, maka individu tersebut dapat dikatakan telah melaksanakan apa yang dimaksud dengan belajar.

Hasil belajar dalam penelitian ini adalah perubahan hasil belajar pada aspek kognitif siswa setelah diberikan treatment atau perlakuan berupa penggunaan model pembelajaran Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS) pada kelas eksperimen. Hasil belajar berupa nilai atau skor yang diperoleh oleh siswa setelah

mengerjakan *posttest* dengan bentuk soal pilihan ganda pada materi sejarah yang telah ditentukan.

2.2. Penelitian Yang Relevan

1. Judul: Upaya Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Fisika Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) (PTK di kelas X₄ SMA Negeri 9 Bandar Lampung), nama peneliti: Betha Natalia Aritonang, NPM: 0713022022, program studi: Pendidikan Fisika, FKIP MIPA, Universitas Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat dan hasil belajar siswa dapat ditingkatkan dengan menerapkan model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS).

Rata-rata minat siswa pada siklus I adalah 2,30 tergolong (sedang), pada siklus ke- II meningkat menjadi 2,48 tergolong (sedang), dan pada siklus III meningkat lagi menjadi 2,61 dan tergolong (tinggi). Sedangkan hasil belajar siswa pada siklus I adalah 76,09 tergolong (baik), pada siklus ke- II meningkat menjadi 78,94 tergolong (baik), dan pada siklus III meningkat lagi menjadi 81,88 tergolong (sangat baik).

2. Judul: Penerapan Model Pembelajaran Thinking Aloud Pair Problem Solving dengan Menggunakan Strategi Group Resume Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Akutansi Siswa Kelas XI IPS 4 SMA Negeri 1 Tanjung Morawa T.A. 2011/2012, nama peneliti: Nanda A.N., program studi: Pendidikan Akutansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model

pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* dengan menggunakan strategi *Group Resume* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar akutansi siswa kelas XI IPS 4 SMA Negeri 1 Tanjung Morawa Tahun Ajaran 2011/2012.

2.3. Kerangka Pikir

Penggunaan model pembelajaran yang tepat dan lebih bervariasi dapat menimbulkan minat dan keaktifan siswa dalam belajar di kelas sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa menjadi lebih baik. Sedangkan pemilihan model pembelajaran yang tidak tepat justru dapat menghambat tercapainya tujuan pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang diterapkan di sekolah hendaknya dapat menciptakan suasana pembelajaran di dalam kelas menjadi lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan, sehingga siswa menjadi lebih termotivasi dan mudah memahami konsep-konsep dalam materi yang dipelajari.

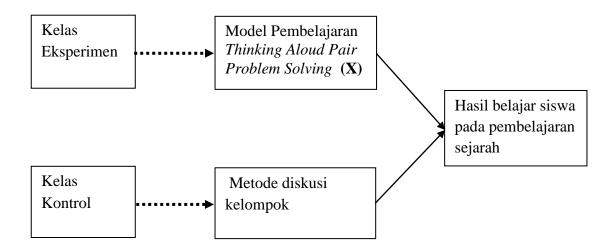
Model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) merupakan pembelajaran yang menuntut siswa untuk berperan aktif dalam mengikuti proses belajar di kelas. Dalam model pembelajaran ini, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari dua atau empat orang siswa, masing-masing siswa dalam kelompok berperan sebagai *problem solver* (PS) dan lainnya berperan sebagai *listener* (L). Dalam pembelajaran ini, *problem solver* bertugas menyampaikan semua ide dan pemikiran pada saat mencari sebuah jawaban kepada *listener*, sedangkan *listener* bertugas membantu *problem solver* dalam memecahkan masalah dan menemukan jawaban, serta menawarkan solusi kepada *problem solver*.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS). Selain itu, variabel kontrol dalam penelitian ini adalah pembelajaran dengan metode diskusi kelompok. Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa pada pembelajaran sejarah yang telah ditentukan.

Kedua model dan metode pembelajaran ini akan diujicobakan kepada siswa kelas X SMA Negeri 13 Bandar Lampung. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen akan diberikan *treatment* atau perlakuan yaitu dengan diajarkan menggunakan model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) sedangkan pada kelas kontrol akan diajarkan menggunakan pembelajaran dengan metode diskusi kelompok.

Penggunaan model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) di dalam kelas pada proses belajar mengajar diharapkan dapat berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran sejarah, sehingga hasil belajar siswa menjadi lebih baik.

2.4. Paradigma



Keterangan :

: Garis kegiatan

: Garis Pengaruh

Simbol X : perlakuan (treatment)

2.5. Hipotesis

Hipotesis adalah "Jawaban sementara yang dianggap benar dalam suatu penelitian yang perlu dibuktikan kebenarannya melalui fakta-fakta pendukungnya" (Sutrisno Hadi, 2001:73). Sedangkan Winarno Surachmad berpendapat bahwa hipotesis adalah "kesimpulan yang belum final yang dapat dibuktikan kebenarannya melalui penelitian" (Winarno Surachmad, 2001:57). Menurut Sugiyono dalam bukunya yang berjudul metode penelitian pendidikan, hipotesis merupakan "jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan" (Sugiyono, 2012:96).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, yang dimaksud dengan hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian yang harus dibuktikan kebenarannya. Hipotesis akan terbukti kebenarannya melalui sebuah penelitian dengan cara pengumpulan data-data, baik berupa fakta maupun data-data pendukung.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Pertama : Penggunaan model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem*

Solving (TAPPS) berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada

pembelajaran sejarah.

Kedua : Rata-rata hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan

model pembelajaran Thinking Aloud Pair Problem Solving

(TAPPS) lebih tinggi daripada rata-rata hasil belajar siswa yang

tidak diajarkan menggunakan model pembelajaran tersebut.

Ketiga : Persentase ketuntasan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan

model pembelajaran Thinking Aloud Pair Problem Solving

 $(TAPPS) \ge 65 \%.$

Untuk menguji hipotesis yang pertama, digunakan hipotesis sebagai berikut:

H₀ : Tidak Ada pengaruh dalam penggunaan model pembelajaran

Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS) terhadap hasil

belajar siswa pada pembelajaran sejarah.

H₁ Ada pengaruh dalam penggunaan model pembelajaran

Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS) terhadap hasil

belajar siswa pada pembelajaran sejarah.

Untuk menguji hipotesis yang kedua, digunakan hipotesis sebagai berikut:

H₀ : Rata-rata hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) lebih rendah daripada rata-rata hasil belajar siswa yang tidak diajarkan menggunakan model pembelajaran tersebut.

H₁ : Rata-rata hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) lebih tinggi daripada rata-rata hasil belajar siswa yang tidak diajarkan menggunakan model pembelajaran tersebut.

Untuk menguji hipotesis yang ketiga, digunakan hipotesis sebagai berikut:

 H_0 : Persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS) < 65 %.

 H_1 : Persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS) \geq 65 %.

REFERENSI

- Etin Solihatin dan Raharjo. 2007. *Cooperative Learning*. Jakarta: Bumi Aksara. hlm. 4.
- Anita Lie. 2002. Cooperative Learning. Jakarta: Grasindo. hlm. 24.
- A. Tabrani Rusyan dan Yani daryani. 1990. *Penuntun Belajar yang Sukses*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: PT. Nine Karya. hlm. 41.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- A. Tabrani Rusyan dan Yani daryani. Loc Cit. hlm. 41.

_____. *Op Cit*. hlm.148.

Isjoni. 2007. *Pembelajaran Sejarah Pada Satuan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. hlm. 11.

Ibid. hlm. 71.

Rustam, E Tamburaka. 2002. *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan IPTEK*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. hlm. 2.

Ibid. hlm. 14.

Isjoni. Op Cit. hlm. 47.

- S.K. Kochhar. 2008. *Pembelajaran Sejarah*. Terjemahan Purwanta dan Yovita Hardiati. Jakarta: PT. Grasindo.
- Oemar Hamalik. 2005. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. hlm 43
- Suryosubroto. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta. hlm. 2.
- Sutrisno Hadi. 2001. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada. hlm.73.
- Winarno Surachmad. 2001. *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*. Bandung: Tarsito. hlm. 57.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. hlm. 96.

Sumber-sumber lain:

- Subhani, Armin. 2011. Pengertian Thinking Aloud Pair Problem Solving, Keuntungan & Karakteristik. Tersedia di www.stkipselong.blogspot.com (diunduh tanggal 30 Januari 2013, pukul 20:08).
- Hanuri, Nurhadi.2011. *Model pembelajaran cooperative Thinking Aloud Pair Problem Solving*. Tersedia di http://www.psb-sma.org (pusat sumber belajar),(diunduh tanggal 30 Januari 2013, pukul 20:34).
- Syaifullah. 2009. Model Pembelajaran Aktif.
 - Tersedia di <u>www.syaifullaheducationinformationcenter.blogspot.com</u> (diunduh tanggal 4 Oktober 2013, pukul 21.00).